

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Menurut Kastenbaum *Sibling Rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik di antara saudara kandung yang saling memperebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga dan sebagainya. Chaplin menegaskan bahwa *Sibling Rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.¹

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.²

Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan

¹ Chaplin, J.K, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2000), 110

² S Stewart and Friedman, *Child Development: Infancy through Adolescence*, (New York: John Wiley & Sons, 1987), 375.

perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak.³

Menurut Kartono dan Gulo, *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua.⁴ Chaplin lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat.⁵

Mussen, dkk menyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.⁶

Sibling Rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan

³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 1989), 207.

⁴ Kartono & Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 456.

⁵ J.K Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 463.

⁶ Mussen dkk, *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1989), 409.

mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*. Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

Munculnya *sibling rivalry* pada diri seorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kecemburuan dapat di ekspresikan dengan berbagai cara. Sebuah aduan kepada ayah atau ibu mengenai kesalahan adik atau kakaknya adalah hal yang sering terjadi pada sebuah keluarga. Hal yang paling membahayakan adalah ketika anak sudah bertindak agresif kepada adiknya, seperti memukul, mendorong dan menendang.

Ciri-ciri anak yang mengalami *sibling rivalry* yaitu sikap agresif pada saudara kandung, tidak mau membantu atau berbagi saudara dan mudah marah. Ciri-ciri tersebut diperkuat oleh pendapat Hurlock, yang menyebutkan ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya tidak mau membantu

saudara, tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudara.⁷

2. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Menurut Kastenbaum aspek-aspek *sibling rivalry* antara lain:⁸

a. Konflik

Peristiwa social yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak dan memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain. Karena anak-anak sangat tergantung pada orang tua dalam kasih sayang, perhatian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga anak-anak tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan siapapun. Perilaku tersebut seperti iri hati dan dengki.

c. Kekesalan

⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*.,211

⁸ Papalia.E.Diane,Old.W.Sally,Feldman.D.Ruth.*Human Development Psikologi Perkembangan Bagian I s/d IV* (Jakarta:Kencana PrenadaMedia Group, 2010),

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua di lampiaskan kepada saudaranya (adik/kakak). Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan melawan orang tuanya. Jika hal tersebut berkenan dengan perlakuan orang tua yang menurutnya memberikan posisi special pada saudaranya apabila ia mendapat dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya.

3. Faktor-faktor *Sibling Rivalry*

Walker mengatakan jika sebuah penelitian membuktikan bahwa *sibling rivalry* terjadi biasanya karena adanya persamaan jenis kelamin pada anak dan perbedaan usia anak yang terlalu dekat, namun ia juga mengatakan jika faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu kepribadian anak, respon orang tua pada anak, nasehat yang diberikan orang tua kepada anak serta waktu berkumpul keluarga, ruang gerak dan kebebasan pada setiap anak.⁹

Menurut Hurlock bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu¹⁰:

- a. Sikap orang tua. Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua.

Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih

⁹ Kathy Walker, *Parenting a practical guide to raising preschool and primary school children* (Australia: Penguin Group, 2010), 85

¹⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 207-210

lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

- b. Urutan posisi. Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar. Peran pada setiap anak dalam keluarga bukan dipilih sendiri melainkan sudah merupakan kodrat. Sebagai contoh ketika anak perempuan pertama, memiliki stereotype “pembantu ibu”, ketika anak perempuan tertua ini menolak perannya sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adik adiknya juga harus membantu dirinya maka hal ini dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.
- c. Jenis kelamin saudara kandung. Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang

juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

- d. Perbedaan usia. Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.

- e. Jumlah saudara. Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.
- f. Jenis disiplin. Terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisif maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan aturan dibuat bersama serta mereka dapat belajar mengenai arti member dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.

g. Pengaruh orang luar. Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu : kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.¹¹

Pola asuh orang tua menurut sugihartono, dkk yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.¹²

Sedangkan menurut Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga,

¹¹ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_idea, 2007), 47.

¹² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 31.

yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹³

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini menurut Baumrind berkenan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka,

¹³ Atmosiswoyo dan subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.¹⁴

Baumrind mengemukakan bahwa *parental responsiveness refers to "the extent to which parents intentionally foster individuality self-regulation and acquiescent to children's special needs and demands"*.

Kalimat tersebut memiliki arti bahwa respon orang tua mengacu sejauh mana orang tua mengasuh seorang anak, sirkulasi diri serta khususnya kebutuhan anak tuntutan.¹⁵

b. Tuntutan atau *demandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind yaitu *"the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys"*. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.¹⁶

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standart yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standart tersebut. Namun, ada juga orang tua yang

¹⁴ Winanti Siwi Respati dkk, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative, *jurnal Psikologi* (Volume 4 Nomor 2;2006),128.

¹⁵ Nancy Darling, Parenting Style and Its Correlates, *Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*, 1

¹⁶ Ibid.,

sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Berdasarkan dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, pola pengasuhan menurut Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007:339) terbagi menjadi empat macam yaitu:

- a. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind yaitu 1) bersikap hangat namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.¹⁷

¹⁷ Casmini, *Emotional Parenting*, 50.

- b. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* menurut Baumrind yaitu 1) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, 2) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, 3) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, 4) aturan atau standart yang tetap diberikan oleh orang tua dan 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.
- c. *Permisif* yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang sikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah. Ciri pengasuhan permisif adalah 1) orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki, 2) orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah, 3) orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan atau tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas, 4) orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman, 5) orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Sugihartono, dkk menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan

kebebasan sebeb-bebasnya kepada anak sehingga dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Sedangkan pola asuh autoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas, Syamsu Yusuf menarik kesimpulan dari empat pola asuh yang dikemukakan Baumrind menjadi tiga pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi, 2) suka menghukum secara fisik, 3) bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), 4) bersikap kaku (keras), 5) cenderung emosi dan bersikap menolak. Kemudian, pola asuh *permissive* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah, dan 2) memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Sedangkan pola asuh *authoritative* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, 2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, 3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan 4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.¹⁹

¹⁸ Sugihartono,dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 31

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 51

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga macam pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*), pola asuh otoritatif yaitu pengasuhan dengan orang tua yang tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*), dan pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*).